

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan pada sekolah menengah pertama mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama merupakan pondasi pada pendidikan selanjutnya, yakni pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan kepada para peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya (Depdikbud, 1998:2)

Dalam penyelenggaraan pendidikan banyak hal yang mempengaruhi pelaksanaannya, ini merupakan bukti bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu masalah pendidikan rumit ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat (GBHN, 1993)

Banyak aspek yang harus diperhatikan selain kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya guru, siswa, masyarakat.

Hamalik (1986: 21) mengatakan, bahwa guru mempunyai peranan penting, atau sangat penting, dalam berhasil gagalnya proses pendidikan. Lebih lanjut Hamalik mengatakan, bahwa bertapapun bagusnya dan indahnya suatu kurikulum, maka berhasil atau gagalnya kurikulum dikelas, akhirnya terletak pada pribadi guru.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Reigeluth (1983) mengemukakan bahwa, untuk mencapai pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, penguasaan berbagai metode, memilih dan menentukan media alat pengajaran, menentukan alat evaluasi, melaksanakan rancangan pengajaran, pengembangan pengajaran, pengelolaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Banyak guru dalam mengajar penyampaian tidak sesuai dengan kemampuan siswa, selain itu proses pembelajaran di SMP kebanyakan cenderung *text book*, seperti diungkapkan oleh Blazely (Rustana, 2002) bahwa pembelajaran di SMP cenderung *text book oriented* dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Belajar dengan menghafal banyak dilakukan oleh siswa tetapi mengingat hanya sementara tidak jangka panjang, Nurhadi (2002) menemukan, bahwa pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.



Dalam pembelajaran siswa harus menemukan makna dan informasi baru, seperti dikatakatan oleh Reynie (Nurhadi, 2002), bahwa untuk menemukan makna dalam pelajaran, siswa harus mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman pribadinya. Dalam pembelajaran supaya bermakna siswa harus mampu mengkontruks sendiri, seperti diungkapkan oleh Nur (2000) pembelajaran melalui penemuan diharapkan siswa dapat mengkontruks oleh dirinya sendiri.

Siswa memiliki kesulitan dalam belajarnya untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, siswa tidak dilatih bagaimana memecahkan masalah dalam belajar dan kehidupannya, mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan materi baik dalam masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja. Akibatnya kompetensi siswa dalam memecahkan masalah sangat lemah, motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar mereka cenderung menghafal dan mekanistik.

Beberapa penelitian ditempuh sebelumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa SMP yang pada periode peralihan, yaitu dari konkrit ke formal, Piaget dan Fisher (sumarmo, 1996) mengemukakan bahwa kemampuan intelektual anak supaya mampu mengkontruks pengetahuan baru dan dapat berkembang dengan baik salah satunya harus adanya interaksi dan koordinasi dengan lingkungan. Perlu disadari bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar rentetan topik/pokok bahasan, tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa dan

dapat dipergunakan terutama bagaimana siswa mampu memecahkan masalah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, Sumarmo (Lestari, 1997) dalam penelitiannya mengungkapkan sebagai berikut : hasil tes terhadap sejumlah guru SMP yang sedang mengikuti studi lanjutan di Jurusan Pendidikan Matematika FPMIFA IKIP Bandung: ditemukan kemampuan guru dalam pemecahan masalah masih kurang memuaskan, yaitu: 68 %, kategori cukup 24 %, sedangkan yang mempunyai nilai kategori baik hanya 8 %

Dari berbagai pemikiran di atas dipandang perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Uraian latar belakang di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pelajaran matematika yang sesuai dengan karakteristik siswa. Untuk hal tersebut diajukan rencana penelitian tentang: Bagaimana meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pelajaran matematika ?

B. Pembatasan Ruang Lingkup Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran matematika di kelas 2 SMPN 10, SMPN 28 dan SMPN 3 di Kota Bandung. Dengan pokok bahasan Relasi, Pemetaan dan Teorema Pythagoras. Pe nilihan tempat,

tingkat kelas dan topik diatas, adalah :

- a. Penelitian dilakukan di SMPN 10, SMPN 28, dan SMPN 3 di Bandung, mewakili sekolah peringkat rendah, menengah dan tinggi, dan guru pada sekolah bersedia kerjasama dengan peneliti.
- b. Siswa kelas 2 sudah dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekolah .
- c. Materi Relasi, Pemetaan, Grafik dan Teorema Pythagoras diajarkan bersamaan waktu dengan pelaksanaan penelitian, sehingga tidak mengganggu kelancaran program kerja guru kelas yang bersangkutan.

2. Rumusan Masalah

Memperhatikan pemikiran yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini,yaitu: sejauhmana model yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahaan masalah matematika siswa SMP.

Untuk lebih memudahkan dan terarahnya penelitian rumusan di jabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika sebelum pelaksanaan penelitian.
2. Bagaimana model pembelajaran pemecahan matematika pada tiap tahap pengembangan penelitian :
 - a. Desain pembelajaran.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagaimana evaluasi hasil belajar siswa sesudah dilakukan uji coba model.

4. Bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran pemecahan masalah .
5. Bagaimana pendapat guru tentang pembelajaran pemecahan masalah.
6. Bagaimana model pembelajaran yang siap untuk diterapkan pada penelitian lebih luas.
7. Keunggulan-keunggulan dan keterbatasan model pembelajaran yang dikembangkan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian adalah sebagai berikut:
Pembelajaran matematika kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah Pembelajaran matematika yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan yang sesuai dengan situasi nyata di lingkungan siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran matematika berpandangan konstruktivisme dimana materi yang disajikan dalam satu konteks yang di kenal siswa.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah bertujuan untuk menemukan model pembelajaran dalam pengajaran matematika yang di perkirakan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang didesain sesuai dengan kondisi (siswa, guru, dan fasilitas yang ada). Secara khusus tujuannya adalah:

1. Menelaah kekuatan dari kelemahan kondisi pembelajaran matematika sebelum pelaksanaan penelitian
2. Menelaah kualitas model pada uji coba model terbatas
3. Menelaah pelaksanaan uji coba model lebih luas berdasarkan:
 - a. Pandangan siswa
 - b. Pandangan guru
 - c. Hasil belajar siswa
 - d. Keunggulan dan keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran.
4. Memperoleh model yang cocok untuk pemecahan masalah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Para pendidik (guru) memperoleh informasi yang jelas dan memberikan pengalaman tentang langkah-langkah mengembangkan suatu model pembelajaran matematika kontekstual.
2. Bagi dinas pendidikan, dapat dijadikan modal dasar sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah.
3. Bagi LPTK, diharapkan menjadi masukan sebagai sumbangan teoritis untuk membina dan melatih kompetensi calon-calon guru dalam strategi pembelajaran.
4. Bagi penelitian berikutnya, menjadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut, dimana pengembangan model pembelajaran matematika kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.





